

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa bukan hanya konsumsi masyarakat dewasa saja, melainkan konsumsi semua manusia, khususnya anak-anak karena sejatinya bahasa itu adalah alat komunikasi yang digunakan anak-anak bukan hanya sebagai media penyampai informasi tetapi juga digunakan sebagai pengungkap sebuah perasaan. Namun, bahasa yang digunakan oleh anak-anak sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Perbedaan tersebut terletak pada struktur yang digunakan dalam setiap kata atau kalimat yang diucapkan, khususnya dalam gejala bahasa yang dialami oleh anak. Jika pada orang dewasa struktur bahasa di dalam kata atau kalimat yang diucapkan sudah lebih baik dan mengandung makna yang jelas serta gejala bahasa yang muncul dapat ditanggulangi dengan cara memberikan pengertian atau mengubah kebiasaan dalam produksi kata dalam setiap ujarannya menjadi produksi kata yang sesuai dengan bentuk aslinya dan dijadikan sebuah kebiasaan.

Berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan oleh anak-anak secara umum, ujaran yang keluar dari anak usia 2-4 tahun belum terlalu jelas, penggunaan huruf-huruf belum konsisten, ketepatan pelafalan belum ada, dan makna-makna yang terkandung dari apa yang anak ucapkan belum sepenuhnya dapat dipahami. Fenomena tersebut terjadi karena usia anak yang masih dalam tahap menyerap dan belajar melafalkan kata. Di usia itu perbendaharaan kata yang mereka hasilkan masih terbatas dan belum sepenuhnya menguasai pengucapan bunyi, baik itu bunyi vokal, konsonan, maupun diftong, sehingga keterbatasan tersebut mengakibatkan anak masih sering

mengalami gejala bahasa pada kata yang mereka ucapkan. Gejala bahasa yang muncul mengakibatkan kata yang anak ucapkan banyak mengalami penghilangan fonem, penambahan fonem, maupun penggantian fonem, sehingga kata yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kata aslinya dan makna yang hendak disampaikan kepada masyarakat pendengar tidak terdengar. Adanya gejala bahasa yang muncul pada ujaran anak diketahui ketika peneliti melakukan tahap pra penelitian di *Taman Penitipan Anak Pribadi Mandiri* Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Gejala-gejala bahasa yang secara signifikan dialami oleh anak-anak juga secara tidak sadar diperoleh dari cara ataupun kebiasaan yang sama. Dalam pemerolehan bahasa anak, media atau penyampai ujarannya diperoleh dari lingkungan keluarga, tempat di mana ia belajar, di mana ia bermain, dan di mana ia bersosialisasi. Faktor tersebut bisa dijadikan alat untuk mendeteksi gangguan terhadap anak yang belum menguasai bunyi bahasa. Sebagai anak yang mengalami gejala bahasa, pemerolehan bahasa yang mereka peroleh akan sedikit lambat dibandingkan teman-teman seusianya. Jadi dari gejala bahasa yang dialami oleh anak, pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dengan pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun, dapat dikuasai terlebih dahulu oleh anak usia 2 tahun. Ia akan lebih cepat menangkap dan melafalkan bentuk-bentuk bahasa dibandingkan anak yang usia 4 tahun, jika anak tersebut tidak mengalami gangguan gejala bahasa.

Peristiwa menarik peneliti temukan ketika berkunjung ke rumah ibu Soimah, ketika anak berusia 2 tahun yang bernama Danish mengucapkan kata /empupuput/ yang berarti “jemput”, “dijemput”, atau “menjemput”. Satu kata yang diucapkan Danish tersebut terdengar tidak biasa karena mengandung penghilangan beberapa

fonem di depan kata. Penghilangan fonem tersebut terjadi pada bunyi fonem /j/, dan /e/ di depan katanya. Kata di atas mengalami sebuah gejala bahasa yang dinamakan gejala aferesis. Awalnya peneliti tidak paham dengan apa yang anak ucapkan, setelah ada seorang bapak yang masuk, barulah ucapan tersebut dapat dipahami. Jika kata /empupuput/ itu tidak dibarengi dengan kedatangan orang lain dengan tujuan untuk menjemput si anak, maka kata /empupuput/ itu dapat diartikan lain oleh orang yang mendengarnya.

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga bertemu dengan Safiira yang masih berusia 2 tahun. Ia merupakan anak dari pendiri taman bacaan yang dipanggil ibunya untuk mendekat dan memperkenalkan diri. Ia mengucapkan kata “dede iya”, yang itu merupakan namanya sendiri yaitu Safiira. Keterbatasan penggunaan fonem pada kata yang diucapkan masih sangat terlihat. Safiira hanya meringkas kata dan menambahkan kata “dede” sebagai identitas nama, serta menambahkan kata “iya”. Kata “dede” merupakan kata yang sering diucapkan oleh orang tua untuk memanggil anaknya sejak bayi, sehingga kata tersebut sering sekali diucapkan dan sudah sangat melekat sebagai nama ganti untuk identitas diri.

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti menemukan fenomena tentang penggunaan fonem vokal dan konsonan yang tidak konsisten pada anak. Fenomena itu peneliti temukan ketika sedang berada di ruang baca anak. Peneliti mendengar sebuah kata yang diucapkan oleh Danish. Dia sedang melihat sebuah buku cerita dengan banyak gambar di dalamnya. Tiba-tiba ia mengucapkan kata “buung”, “mobing”, “bur+lung”, “mobil”, “itu colah”, “astid colah”, “buyaya”, sambil sesekali menunjuk-nunjuk gambar dan sesuatu yang ada di luar ruangan. Dengan kata-kata yang ia ucapkan tersebut terlihat adanya struktur kata yang belum jelas dan ia belum menguasai fonem apa saja yang dipakai untuk membentuk sebuah kata.

Pada kata “buung” terjadi penghilangan fonem /t/, peristiwa tuturan tersebut berlangsung pada jangka waktu yang tidak lama. Pada situasi yang sama juga Danish sudah bisa mengatakan kata “buung” dengan “burrung” tapi dengan fonem /t/ yang sedikit ditonjolkan. Sama dengan kata di atas, kata “mobil” oleh Danish pada saat tertentu dilafalkan “moring”, namun selang beberapa menit, Danish kembali menunjuk gambar dan mengatakan “mobil”. Perbedaan konsonan /l/ dengan /ŋ/ masih belum dikuasai dalam pemilihan fonem untuk membentuk sebuah kata yang benar dari segi pengucapan. Hal serupa juga terjadi pada kata “itu colah” dan “astid colah”. Kesalahan pelafalan konsonan /c/ yang seharusnya /s/ terkesan terbalik. Padahal sebenarnya Danish sudah bisa mengatakan konsonan /s/ yaitu pada saat mengucap nama “astid”, tapi penggunaan konsonan /s/ tidak terjadi pada pelafalan kata “colah” atau sekolah. Kesalahan pemilihan vokal /u/ dan /a/ terjadi pada saat Danish mengatakan “buyaya”. Pada selang beberapa menit, Danish kembali mengatakan “buyaya” dengan ucapan kata “bayaya” atau (berbahaya). Pada ucapan kedua terjadi pelafalan yang tidak sama antara pelafalan “buyaya” dengan fonem vokal /u/ dan pelafalan “buyaya” dengan fonem vokal /a/. Semua kesalahan atau kekeliruan penggunaan fonem tersebut hanya berlangsung beberapa menit saja. Apa yang diucapkan Danish sebenarnya membingungkan, namun justru menimbulkan ketertarikan untuk terus menggali ujaran-ujaran yang dikeluarkan oleh anak-anak di PAUD tersebut.

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti menemukan kegiatan komunikasi anak-anak yang beragam di lingkungan Taman Penitipan Anak Pribadi Mandiri (TPAPM) Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. Di kelas PAUD terdapat 2 kelas yang dibedakan berdasarkan jenjang usia masing-masing anak yaitu kelas

Arjuna untuk usia 3-4 tahun dan kelas Abimanyu untuk usia 2-3 tahun. Pada masing-masing kelas tersebut, tampak kemampuan komunikasi yang berbeda-beda. Saat peneliti sedang ikut dalam kegiatan non inti, yaitu kegiatan sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan fenomena tentang tuturan yang mengandung vokal dan konsonan yang berbeda di antara masing-masing anak. Ada anak yang bernama Khalisa yang masuk kelas Arjuna dengan usia 4 tahun dan Danish yang masuk kelas Abimanyu dengan usia 2 tahun. Usia mereka berselisih 2 tahun, namun dalam pengujaran fonem, ada anak yang menonjol. Contoh: ketika guru pengajar datang untuk meminta anak-anak bernyanyi, Khalisa mengatakan “bu gulu” yang dimaksud Khalisa adalah “bu guru” sedangkan Danish mengatakan “bu guru”. Bunyi konsonan /r/ masih terdengar jelas sekali diucapkan /l/ oleh Khalisa. Bunyi konsonan /r/ yang diucapkan Danish pada kata “bu guru” masih sedikit samar-samar terdengar, namun antara bunyi konsonan /r/ yang diucapkan oleh Khalisa dan Danish, lebih jelas bunyi konsonan /r/ yang diucapkan oleh Danish. Hal itu karena, kata “bu guru” yang diucapkan Danish, menghasilkan bunyi konsonan /r/ yang lebih jelas terdengar. Jadi, pada masing-masing fenomena tersebut tidak bisa diambil kesimpulan bahwa anak yang berusia lebih dewasa itu pemerolehan bahasanya lebih cepat dari pada anak yang berusia lebih rendah. Dari peristiwa tersebut, juga dapat ditemukan bahwa tidak semua anak usia 4 tahun belum mampu sepenuhnya mengucapkan konsonan pada sebuah kata. Pada waktu yang lain anak tersebut dapat mengucapkan konsonan /r/ dengan jelas pada kata yang lain. Peristiwa yang menarik justru terjadi pada anak usia 2 tahun yang belum mampu sepenuhnya mengucapkan kata dengan konsonan /r/ di dalamnya, namun selang beberapa jeda waktu yang tidak lama, si anak mampu mengucapkan konsonan /r/ dengan jelas pada kata yang lain.

Fenomena yang peneliti temukan pada anak usia 2-4 tahun di PAUD *Pribadi Mandiri* sangat menarik dari segi gejala bahasa. Dalam memperoleh bahasa, anak usia 2-4 tahun terlebih dahulu menguasai satu kata, dua kata, dan tiga kata secara berjenjang. Satu kata dua kata pada anak usia 2-4 tahun sangat menarik dan memiliki keunikan karena anak tersebut belum menguasai konsonan dan vokal tertentu, sehingga sering kali kata yang mereka ucapkan menimbulkan kebingungan bagi orang yang mendengarnya. Selain itu, dalam pengucapan bunyi konsonan maupun bunyi vokal pada kata yang mereka ucapkan masih sering terlihat struktur kata yang terbalik.

Berdasarkan observasi di lapangan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gejala bahasa yang dialami anak usia 2-4 tahun di tempat penitipan anak Pribadi Mandiri, khususnya di kelas PAUD pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini perlu dilakukan karena gejala bahasa yang dialami anak merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa, sehingga dengan penelitian ini pembaca dapat mengetahui sebab-sebab tertentu belum lancarnya anak dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan anak juga sebenarnya tidak secara langsung dikuasai tetapi melalui proses, khusus pada bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa anak berlangsung sejak anak lahir hingga kurang lebih usia 5 tahun (Mar'at, 2005: 67). Dengan demikian, gejala bahasa yang dialami anak merupakan sebuah proses perkembangan bahasa.

Adanya tahapan gejala bahasa yang dialami oleh anak menjadikan peneliti dapat mengungkap bahwasanya gejala bahasa yang dialami merupakan proses dalam memperoleh bahasa yang baik. Dengan adanya fenomena di lapangan tentang gejala bahasa yang terdapat pada komunikasi anak usia 2-4 tahun, peneliti berasumsi bahwa penelitian tentang “Analisis Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas Maret-April

Tahun 2017” penting untuk dilakukan. Hal itu untuk mengetahui di jenjang usia 2-4 tahun, anak lebih banyak mengalami gejala bahasa seperti apa dalam produksi kata yang sedang mereka pelajari. Selain untuk mengetahui fenomena gejala bahasa apa saja yang masih menjadi kesulitan anak dalam memproduksi kata, penelitian ini juga ingin memberikan pengetahuan untuk para orang tua dan pembaca pada umumnya dalam mengungkap jenis gejala bahasa apa yang sedang dialami oleh anak dalam proses pemerolehan bahasa. Dengan tujuan tersebut diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua masyarakat pembaca.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dalam komunikasi lisan”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan “Gejala Bahasa Anak Usia 2-4 Tahun di PAUD *Pribadi Mandiri* Desa Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas dalam komunikasi lisan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu bahasa tentang gejala bahasa sebagai proses pemerolehan bahasa pada anak.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu bahasa yang berkaitan dengan gejala bahasa sebagai proses pemerolehan bahasa anak, khususnya pada anak usia 2-4 tahun.
- c. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu tentang teori ketatabahasaan khususnya gejala bahasa dalam analisis pemerolehan bahasa anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam analisis gejala bahasa anak.
- b. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan teori mengenai gejala bahasa yang di alami oleh anak usia 2-4 tahun. Dengan penggunaan teori mengenai gejala bahasa ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk landasan teori pada penelitian-penelitian selanjutnya.
- c. Bagi orang tua maupun guru diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tentang gejala bahasa yang dialami anak sebagai proses pemerolehan bahasa, sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan ketika orang tua dan guru mengarahkan anak atau siswanya jika anak atau siswanya tersebut mengalami kendala atau pun masalah dalam kemampuan berbahasanya.